

Tradisi Pembacaan Ratib al-Haddad di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo-Situbondo (Pendekatan Fenomenologi terhadap Makna dan Pengalaman Santri)

Halida

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

E-mail: 220204220008@student.uin-malang.ac.id

M. Samsul Hady

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

E-mail: Emsamsulhady@pai-uin-malang.co.id

M. Lutfi Mustofa

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

Email: mlutfi@pips.uin-malang.ac.id

Abstract

This study examines the tradition of reading Ratib al-Haddad at the Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Islamic Boarding School, Situbondo, which has become an integral part of the spiritual and social life of students. Ratib al-Haddad, which consists of dhikr and prayers compiled by Imam Abdullah bin Alawi al-Haddad, serves as a means of getting closer to Allah and strengthening brotherhood between students. This reading not only has a spiritual, but also social dimension, contributing to the development of students' character, such as discipline, patience, and a sense of togetherness. This study uses a qualitative approach with a phenomenological method to reveal the subjective meaning of the reading of Ratib al-Haddad for students, as well as how this tradition functions as a da'wah medium that transcends the boundaries of pesantren and becomes part of the religious life of the community. The results of the study show that the recitation of Ratib al-Haddad not only strengthens faith and spirituality, but also strengthens solidarity among students and strengthens social ties in the pesantren environment

Keywords:: Ratib al-Haddad, Salafiyah Syafi'iyah Islamic Boarding School, Alfred Schutz

Abstrak

Ulmuna: Jurnal Studi Keislaman
Vol.11 No.1: Juni 2025
P-ISSN 2442-8566
E-ISSN 2685-9181

Penelitian ini mengkaji tradisi pembacaan Ratib al-Haddad di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, Situbondo, yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan spiritual dan sosial santri. Ratib al-Haddad, yang terdiri dari dzikir dan doa yang disusun oleh Imam Abdullah bin Alawi al-Haddad, berfungsi sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah serta memperkuat persaudaraan antar santri. Pembacaan ini tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga sosial, memberikan kontribusi dalam pembangunan karakter santri, seperti disiplin, kesabaran, dan rasa kebersamaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk mengungkapkan makna subjektif pembacaan Ratib al-Haddad bagi santri, serta bagaimana tradisi ini berfungsi sebagai media dakwah yang melampaui batasan pesantren dan menjadi bagian dari kehidupan keagamaan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembacaan Ratib al-Haddad tidak hanya memperkuat iman dan spiritualitas, tetapi juga mempererat solidaritas di antara santri dan memperkokoh ikatan sosial di lingkungan pesantren

Kata Kunci:: Ratib al-Haddad, Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah, Alfred Schutz

Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kecenderungan untuk hidup dalam kelompok yang saling bergantung untuk memenuhi kebutuhan bersama. Interaksi tersebut membentuk pola perilaku yang tidak hanya mencerminkan respon individu terhadap lingkungannya tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai sosial yang membangun emosional individu dan kolektif (Hantono and Pramitasari 2018). Pola perilaku ini, ketika dilakukan secara berulang, melahirkan kebiasaan yang kemudian dikenal sebagai tradisi.

Di era modern, tradisi tetap memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat. Tradisi tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya tetapi juga menjadi bagian integral dari identitas kelompok masyarakat (Alviyah, Pranawa, and Rahman 2020). Tradisi membantu memperkuat ketahanan masyarakat, mendorong kreativitas, memunculkan nilai-nilai moral, dan menghadirkan inovasi yang relevan dengan tantangan zaman. Oleh karena itu, menjaga dan melestarikan tradisi menjadi tugas penting agar manfaatnya dapat dinikmati generasi berikutnya. Salah satu cara menjaga tradisi agar tetap relevan adalah dengan beradaptasi terhadap perubahan tanpa menghilangkan esensi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, menjadi salah satu pusat tradisi keagamaan yang kaya (Widodo et al. 2022). Tradisi-tradisi pesantren tidak hanya menjadi identitas institusi tersebut

tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter santri. Tradisi seperti ngaji bandongan, hafalan Al-Qur'an, doa bersama, hingga perayaan hari besar Islam menjadi ciri khas yang umum ditemukan di pesantren-pesantren yang ada di Indonesia (Suheli 2019). Tradisi-tradisi ini tidak hanya memperkuat aspek spiritual santri tetapi juga mengajarkan nilai kebersamaan, tanggung jawab, dan kemandirian.

Salah satu pesantren yang menjadi representasi dari integrasi tradisi keagamaan dan pendidikan modern adalah Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah di Sukorejo, Situbondo. Berdiri sejak tahun 1908 oleh Kiai Syamsul Arifin, pesantren ini telah berkembang menjadi salah satu lembaga pendidikan Islam terbesar dengan jumlah santri lebih dari 15.000 orang (SYAMSUL A. HASAN 2013). Dengan luas area 11,9 hektar, pesantren ini mengintegrasikan sistem pendidikan Salafi dan modern serta mempertahankan tradisi-tradisi keagamaannya. Salah satu tradisi unik yang menjadi bagian penting dari pesantren ini adalah pembacaan Ratib al-Haddad.

Ratib al-Haddad adalah kumpulan dzikir dan doa yang disusun oleh Imam Abdullah bin Alawi al-Haddad, seorang ulama terkemuka dari Hadramaut (Yazid and Hana 2023). Tradisi ini muncul sebagai respon terhadap ancaman Syiah Zaidiyah pada abad ke-11 Hijriah. Ratib al-Haddad dirancang untuk memperkuat aqidah Ahlussunnah wal Jamaah dan memberikan panduan spiritual bagi umat Muslim. Di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah, tradisi pembacaan Ratib al-Haddad telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari santri.

Pembacaan Ratib al-Haddad memiliki fungsi spiritual dan sosial yang signifikan. Sebagai sarana dzikir, tradisi ini membantu santri mendekatkan diri kepada Allah dan memperkuat hubungan spiritual mereka. Secara sosial, pembacaan ini menciptakan kohesi antara santri, mempererat hubungan dengan kiai, dan membangun solidaritas di lingkungan pesantren. Tradisi ini juga mewujudkan pesan yang disampaikan oleh Kiai As'ad, salah satu pengasuh pesantren, yang menganjurkan santrinya untuk senantiasa membaca Ratib al-Haddad secara istiqamah (Mudafiatun Isriyah 2022).

Seiring waktu, tradisi ini tidak hanya dilakukan di lingkungan pesantren tetapi juga menyebar ke masyarakat luas, termasuk alumni dan wali santri. Ratib al-Haddad sering dibacakan dalam acara keagamaan, pertemuan alumni, dan kegiatan lainnya, menjadikannya sebagai media dakwah yang efektif untuk menyebarkan nilai-nilai pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi ini telah melampaui batasan institusional pesantren dan menjadi bagian dari kehidupan keagamaan masyarakat.

Praktik pembacaan Ratib al-Haddad melibatkan berbagai elemen, mulai dari waktu pelaksanaan hingga tata cara dan etika yang diterapkan selama proses pembacaan. Tradisi ini sering dilakukan secara kolektif, menciptakan suasana

kebersamaan yang mendalam. Para santri diajarkan untuk menjaga adab selama pembacaan, mulai dari mempersiapkan diri dengan wudhu hingga menjaga kekhusyukan selama dzikir. Dengan demikian, tradisi ini bukan hanya ritual spiritual tetapi juga sarana pendidikan karakter yang menanamkan nilai-nilai disiplin, kesabaran, dan kebersamaan.

Selain praktiknya, makna yang diberikan oleh santri terhadap pembacaan Ratib al-Haddad menjadi aspek penting yang perlu dipahami. Setiap santri memiliki pengalaman subjektif yang unik selama pembacaan, yang mencerminkan perjalanan spiritual dan emosional mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dimensi-dimensi tersebut, termasuk bagaimana pengalaman ini memengaruhi pandangan santri terhadap kehidupan spiritual dan sosial mereka.

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi, yaitu pendekatan yang berfokus pada pengalaman langsung individu dalam merasakan suatu fenomena. Melalui pendekatan fenomenologi oleh Alfred Schutz, penelitian ini akan menggali makna pengalaman spiritual para santri saat mereka membaca Ratib al-Haddad. Fenomenologi memberikan kerangka kerja yang memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana santri mengalami dan memaknai pembacaan Ratib al-Haddad dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari di pesantren.

Fenomenologi berusaha untuk menangkap esensi dari pengalaman yang dialami oleh individu. Sebagaimana saat santri melakukan pembacaan Ratib al-Haddad. Setiap santri mungkin memiliki pengalaman yang berbeda-beda dalam memaknai bacaan ini, tergantung pada latar belakang, pengalaman spiritual, serta interaksi sosial mereka di pesantren. Oleh karena itu, penelitian ini akan berusaha menggali nuansa-nuansa spiritual yang dialami para santri, serta bagaimana pengalaman tersebut mempengaruhi kehidupan spiritual dan sosial mereka.

Dengan mempelajari ketiga aspek praktik, makna, dan tujuan pembacaan Ratib al-Haddad penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran tradisi keagamaan dalam kehidupan sehari-hari santri di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo-Situbondo. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan wawasan tentang bagaimana tradisi ini dilestarikan dan diwariskan dari generasi ke generasi, serta bagaimana ia tetap relevan dalam konteks masyarakat modern saat ini.

Metode Penelitian

Sesuai dengan konsep penelitian ini yaitu Tradisi Pembacaan Ratib al-Haddad di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo-Situbondo (Pendekatan Fenomenologi terhadap Makna dan Pengalaman Santri) maka pendekatan penelitian yang akan digunakan adalah pendekatan kualitatif.

Pendekatan kualitatif mengarah kepada pemahaman yang lebih luas tentang makna tingkah laku dan proses terjadi dalam pola-pola pengalaman dari faktor-faktor yang berhubungan. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang mengadakan suatu rangkaian kegiatan pengamatan, wawancara, atau penelaah dokumen. (Lexy J. Maloeng 2015)

Untuk memperoleh data yang kongkrit dalam permasalahan ini, maka sumber data yang digunakan dalam penelitian ini di ambil dari dua data primer dan data sekunder yaitu:

1. *Data Primer*

Sumber data primer merupakan sumber data utama yang langsung di dapat dari informasi melalui wawancara dengan pihak-pihak yang bersangkutan. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari santri aktif di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah.

2. *Data Sekunder*

Data sekunder merupakan sumber data pendukung yang tidak langsung memberikan data. Data sekunder didapatkan dari penelitian terdahulu, buku, jurnal dan lain-lain yang berhubungan dengan Tradisi Pembacaan Ratib al-Haddad di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo-Situbondo (Pendekatan Fenomenologi terhadap Makna dan Pengalaman Santri). (Andi Prastowo 2011)

Tradisi Ratib al-Haddad

Kata "Ratib" berakar dari *Rotaba Yartubu Rotban Rutuuban atau Tarottaba Yatarottabu Tarottuban*, yang memiliki arti tetap atau tidak bergerak. Secara bahasa, "Ratib" dapat diartikan sebagai sesuatu yang kokoh atau stabil. Menurut 'Alawi Al-Haddad, "Ratib" mengacu pada sekumpulan ayat-ayat Al-Qur'an dan kalimat-kalimat dzikir yang diwiridkan atau diucapkan berulang-ulang sebagai bentuk ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Habib Abdullah Al-Haddad adalah keturunan Nabi Muhammad SAW melalui garis Sayyidah Fatimah ke Sayyidina Husain, dan kemudian sampai pada Syaikh Alwi Al-Haddad (1044-1132 H). Beliau dilahirkan di daerah pinggiran kota Tarim, Hadramaut (muhammadmuhlisin 2023). Habib Abdullah Al-Haddad dikenal sebagai seorang sufi yang sangat berpengaruh dalam dunia tasawuf. Selain itu, beliau dianggap sebagai pencetus tarekat al-Hadadiyyah, sebuah tarekat yang banyak diikuti oleh umat Islam. Popularitasnya tidak hanya terbatas di wilayah asalnya, namun juga menyebar luas di kalangan masyarakat muslim Indonesia, khususnya di kalangan umat muslim tradisional. Mereka mengakui dan menghormatinya sebagai salah satu tokoh besar yang telah memberikan kontribusi penting dalam membimbing umat menuju jalan yang benar dan lurus, dengan ajaran-ajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Peran pentingnya dalam membina dan mendidik umat membuat namanya tetap

dikenal hingga saat ini, terutama dalam ranah spiritual dan kehidupan keagamaan(M Khoirul Masduki Zakariya, Moch Farel Danendra 2022).

Setiap ayat, doa, dan asma Allah yang terkandung dalam Ratib ini berasal dari bacaan Al-Qur'an dan hadis Nabi SAW. Setiap doa diulang tiga kali, mengikuti konsep bilangan ganjil (witr). Penetapan jumlah ini sesuai dengan petunjuk langsung dari al-Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad. Dari berbagai doa dan dzikir yang beliau susun, Ratib al-Haddad adalah yang paling terkenal dan populer. Ratib ini disusun berdasarkan ilham yang diterima pada malam Lailatul Qadar, tanggal 27 Ramadhan 1071 H. Setelah al-Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad menunaikan ibadah haji, Ratib al-Haddad mulai dibacakan di Mekkah dan Madinah. Al-Habib Ahmad bin Zain al-Habsyi pernah mengatakan, "Barang siapa yang membaca Ratib al-Haddad dengan penuh keyakinan dan iman, ia akan mendapat sesuatu yang di luar dugaannya"(Maesaroh 2019).

Istilah "Ratib" sebenarnya sering digunakan di wilayah Hadramaut, Yaman, namun telah menyebar ke berbagai negara lain seperti Afrika, Brunei, Singapura, India, Malaysia, Indonesia, dan sebagainya. Karena keutamaan dan keistimewaan yang luar biasa, Ratib ini sangat dianjurkan untuk dibaca dan diamalkan setiap hari, baik di pagi maupun malam hari(M Khoirul Masduki Zakariya, Moch Farel Danendra 2022). Di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, tradisi pembacaan Ratib al-Haddad tidak hanya menjadi sarana ibadah, tetapi juga media pendidikan karakter. Santri diajarkan untuk memahami makna setiap ayat dan dzikir yang dibacakan, sehingga mereka tidak hanya menghafal tetapi juga merenungkan kandungannya. Tradisi ini juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai seperti disiplin, kesabaran, dan rasa kebersamaan.

Seiring waktu, pembacaan Ratib al-Haddad meluas ke luar pesantren. Alumni pesantren, masyarakat sekitar, dan wali santri turut mengamalkan tradisi ini. Ratib al-Haddad sering dibacakan dalam berbagai acara keagamaan, seperti peringatan hari besar Islam, tahlilan, dan majelis dzikir. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi ini telah menjadi bagian dari kehidupan keagamaan masyarakat luas dan berfungsi sebagai media dakwah yang efektif.

Penelitian sebelumnya tentang Ratib al-Haddad memberikan landasan penting bagi penelitian ini. Misalnya, Qasim Yamani dalam jurnalnya "Tradisi Ratibul Hadad di Majelis Alkhairaat"(Yamani 2022) meneliti dampak psikologis pembacaan Ratib al-Haddad, terutama dalam menciptakan ketenangan batin bagi jamaah. Penelitian ini menggunakan pendekatan Living Qur'an untuk memahami bagaimana tradisi ini diamalkan di kalangan masyarakat Majelis Alkhairaat. Hasilnya menunjukkan bahwa meskipun banyak jamaah tidak memahami makna ayat-ayat yang dibaca, mereka tetap merasakan ketenangan dan kedamaian melalui pembacaan tersebut.

Penelitian lain oleh Alvi Nur Azizah dan Yusup Rohmadi menyoroti peran Ratib al-Haddad dalam penguatan pendidikan karakter religius (Azizah and Rohmadi 2022). Penelitian ini menemukan bahwa pembacaan dzikir secara rutin dapat memperkuat nilai-nilai moral, seperti kesopanan, tanggung jawab, dan rasa kebersamaan. Hal ini sejalan dengan temuan Khusnul Khotimah dan Fahryan Nur Rizky (Khusnul Khotimah 2024) yang menunjukkan bahwa pengamalan Ratib al-Haddad berpengaruh positif terhadap karakter religius santri di Pondok Pesantren An-Najiyah.

Sementara itu, penelitian di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo sebelumnya lebih fokus pada aspek literasi, kepemimpinan, dan pendidikan fiqh. Penelitian ini memberikan gambaran tentang bagaimana pesantren ini mengintegrasikan berbagai aspek pendidikan dalam kehidupan sehari-hari santri. Namun, penelitian tentang makna pembacaan Ratib al-Haddad oleh santri di pesantren ini belum banyak dilakukan, sehingga penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan tersebut.

Analisis Fenomenologi Alfred Schutz

Alfred Schutz, seorang sosiolog fenomenologi (Nindito 2013), mengembangkan pendekatan untuk memahami tindakan sosial melalui pengalaman subjektif individu. Dalam teori Schutz, terdapat dua konsep utama yang relevan dengan penelitian ini: *in order to* motif dan *because* motif. Motif merujuk pada tujuan tindakan, yaitu apa yang ingin dicapai oleh individu melalui tindakannya. Dalam konteks pembacaan Ratib al-Haddad, motif santri dapat dipahami sebagai upaya mereka mendekatkan diri kepada Allah, memperkuat spiritualitas, dan menjaga tradisi pesantren.

Karena motif berkaitan dengan latar belakang atau alasan historis yang mendorong individu untuk melakukan tindakan tersebut. Dalam hal ini, karena motifnya mencakup latar belakang pendidikan agama yang diterima santri, anjuran dari kiai, serta nilai-nilai tradisional yang diwariskan di pesantren. Kedua konsep ini saling terkait dan memberikan kerangka untuk memahami tindakan santri dalam melaksanakan tradisi ini. Misalnya, seorang santri yang membaca Ratib al-Haddad setiap malam melakukannya bukan hanya karena kewajiban, tetapi juga karena ia memahami latar belakang sejarah dan tradisi spiritual ini.

Selain itu, Schutz menekankan pentingnya intersubyektivitas dalam memahami tindakan manusia. Intersubyektivitas adalah kemampuan individu untuk memahami makna tindakan orang lain melalui pengalaman bersama (Wita and Mursal 2022). Dalam konteks pesantren, intersubyektivitas terlihat dalam praktik pembacaan Ratib al-Haddad yang dilakukan secara kolektif. Santri tidak hanya membaca dzikir secara individu, tetapi juga merasakan kebersamaan dan solidaritas melalui pengalaman spiritual yang sama.

Pembacaan Ratib al-Haddad bersama-sama menciptakan ruang di mana santri dapat saling terhubung secara spiritual. Mereka berbagi tujuan dan pengalaman yang sama, yang memperkuat rasa persaudaraan dan solidaritas. Hal ini penting dalam membangun komunitas yang harmonis di dalam pesantren. Melalui intersubyektivitas, setiap santri dapat merasakan makna bacaan ini tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk komunitasnya. Fenomenologi Schutz memungkinkan kita untuk memahami bagaimana santri di Pesantren Salafiyah Syafi'iyah memaknai pembacaan Ratib al-Haddad sebagai bagian dari kehidupan mereka. Salah satu aspek penting adalah bagaimana tradisi ini mengintegrasikan pengalaman individu dan kolektif. Berikut adalah penjabaran dimensi-dimensi utama yang mencerminkan makna pembacaan Ratib al-Haddad bagi santri.

1. **Motivasi Individu:** Setiap santri memiliki motivasi individu untuk mengikuti pembacaan Ratib al-Haddad. Beberapa santri mengungkapkan bahwa mereka merasa tenang dan fokus setelah mengikuti pembacaan ini. Motivasi mereka tidak hanya bersifat spiritual tetapi juga psikologis. Mereka merasa bahwa pembacaan Ratib al-Haddad membantu mereka menghadapi tekanan kehidupan di pesantren.
2. **Motivasi Kolektif:** Selain motivasi individu, terdapat motivasi kolektif yang mendorong santri untuk membaca bacaan ini. Dalam konteks pesantren, pembacaan Ratib al-Haddad menjadi simbol kebersamaan dan identitas komunitas. Santri merasakan bahwa mereka adalah bagian dari tradisi besar yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.
3. **Pengalaman Spiritual Bersama:** Pembacaan Ratib al-Haddad menciptakan pengalaman spiritual yang mendalam bagi para santri. Mereka merasa terhubung dengan Tuhan dan sesama santri melalui dzikir yang diucapkan bersama-sama. Pengalaman ini memperkuat hubungan spiritual dan sosial di antara mereka.
4. **Makna Tradisi:** Tradisi Ratib al-Haddad tidak hanya dipahami sebagai ritual keagamaan tetapi juga sebagai cara untuk menjaga warisan budaya pesantren. Santri merasa bahwa dengan menjalankan tradisi ini, mereka ikut menjaga keberlangsungan nilai-nilai pesantren.

Makna Tradisi Ratib al-Haddad dalam Kehidupan Santri

Ratib al-Haddad adalah salah satu tradisi keagamaan yang sudah terintegrasi dalam kehidupan spiritual santri di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo-Situbondo (Yazid and Hana 2023). Pembacaan Ratib ini memiliki makna yang sangat mendalam, baik secara spiritual, sosial, maupun

psikologis. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di pesantren ini, tradisi pembacaan Ratib al-Haddad tidak hanya dianggap sebagai rutinitas ibadah semata, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat keimanan, mempererat hubungan antar santri, serta membangun karakter moral yang kokoh. Tradisi ini juga menjadi titik temu antara ajaran agama dan kehidupan sosial di pesantren. Berikut makna tradisi pembacaan Rattib al-Haddad dalam kehidupan santri:

1. Sarana Mendekatkan Diri kepada Allah

Pembacaan Ratib al-Haddad di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo-Situbondo dipandang oleh santri sebagai sarana yang sangat efektif untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Setiap ayat yang dibaca dalam Ratib ini mengandung makna yang mendalam dan membawa santri untuk lebih mendalami ajaran agama. Pembacaan ini memiliki dimensi spiritual yang penting, di mana setiap dzikir dan doa yang dilantunkan oleh santri tidak hanya sekadar diucapkan, tetapi juga direnungkan dan dirasakan dalam hati. Hal ini memungkinkan santri untuk mengalami pencerahan spiritual dan kedekatan yang lebih dalam dengan Allah. Ratib al-Haddad terdiri dari berbagai doa dan dzikir yang diulang secara berulang-ulang, yang bertujuan untuk membersihkan hati, memperkuat iman, dan meningkatkan ketakwaan kepada Allah. Selain itu, pembacaan Ratib ini juga dilihat sebagai bentuk ibadah yang tidak hanya bersifat ritualistik tetapi juga memiliki tujuan yang lebih besar, yaitu mencapai kedekatan spiritual yang lebih tinggi. Dalam tradisi pesantren, pembacaan ini bukan hanya dilakukan sebagai kewajiban atau rutinitas, tetapi juga sebagai cara untuk mencapai ketenangan jiwa dan mendapatkan keberkahan dari Allah SWT.

2. Memperkuat Spiritualitas dan Pendidikan Karakter

Pembacaan Ratib al-Haddad di pesantren ini juga memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat spiritualitas santri. Banyak santri yang merasakan bahwa pembacaan tradisi ini memberi mereka ketenangan dalam menghadapi tekanan hidup, baik yang berkaitan dengan kehidupan pesantren maupun kehidupan pribadi mereka. Dalam dunia pesantren yang padat dengan kegiatan belajar, pembacaan Ratib al-Haddad memberikan ruang bagi santri untuk berhenti sejenak, merenung, dan menghubungkan diri dengan Allah.

Selain dampak spiritual, pembacaan Ratib al-Haddad juga menjadi sarana pendidikan karakter. Santri tidak hanya diajarkan untuk menghafal dzikir dan doa, tetapi juga untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya. Pembacaan ini mengajarkan nilai-nilai seperti disiplin, kesabaran,

dan rasa kebersamaan. Setiap santri diharapkan dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam pesantren maupun di luar pesantren. Dengan cara ini, tradisi ini turut membentuk karakter santri yang tidak hanya unggul dalam aspek spiritual, tetapi juga dalam aspek moral dan sosial.

3. Membangun Solidaritas dan Keharmonisan Sosial di Lingkungan Pesantren

Pembacaan Ratib al-Haddad juga berfungsi sebagai sarana untuk membangun solidaritas di antara santri. Karena tradisi ini biasanya dilakukan secara kolektif, yakni bersama-sama dalam satu majlis dzikir, pembacaan ini mempererat hubungan sosial antara santri satu dengan yang lainnya. Dalam suasana kebersamaan ini, santri merasakan adanya ikatan yang kuat di antara mereka, yang tidak hanya didasarkan pada nilai-nilai keagamaan, tetapi juga pada nilai sosial yang saling mendukung.

Pembacaan Ratib ini juga menjadi simbol dari solidaritas antar sesama santri, di mana mereka tidak hanya mendekatkan diri kepada Allah tetapi juga mempererat hubungan antar sesama. Dalam tradisi pesantren, hubungan antara santri sering kali didasarkan pada ikatan kekeluargaan dan persaudaraan yang sangat kuat. Ratib al-Haddad menjadi simbol dari ikatan ini, yang menghubungkan santri tidak hanya secara individual tetapi juga secara kolektif dalam satu tujuan yang sama, yaitu mendekatkan diri kepada Allah dan menjaga keharmonisan dalam komunitas pesantren. Selain itu, pembacaan Ratib al-Haddad juga menjadi sarana untuk menghormati dan mencintai kiai serta pengasuh pesantren. Kiai di pesantren ini sering kali mengajarkan santri untuk terus istiqamah dalam membaca Ratib al-Haddad. Hal ini tidak hanya sebagai bentuk pengabdian kepada Allah, tetapi juga sebagai pengabdian dan penghormatan kepada kiai yang telah memberikan bimbingan spiritual dan pendidikan agama kepada santri.

4. Dampak Psikologis dan Ketenangan Jiwa

Salah satu aspek yang sangat dirasakan oleh banyak santri adalah manfaat psikologis dari pembacaan Ratib al-Haddad. Banyak santri yang menyatakan bahwa tradisi ini membantu mereka dalam mengatasi rasa cemas, stres, dan kegelisahan yang sering muncul dalam kehidupan mereka sebagai seorang santri. Pembacaan Ratib al-Haddad memberikan mereka ketenangan jiwa, sehingga mereka dapat menghadapi tantangan hidup dengan lebih tenang dan sabar. Selain itu, pembacaan Ratib al-Haddad juga membantu santri dalam meningkatkan konsentrasi dan fokus. Dalam dunia yang serba sibuk dan penuh dengan distraksi, tradisi ini memberikan

kesempatan bagi santri untuk fokus pada hubungan mereka dengan Allah dan mengurangi gangguan dari luar. Pembacaan ini menjadi suatu bentuk terapi spiritual yang membantu santri untuk menemukan keseimbangan dalam hidup mereka, baik dalam aspek rohani maupun psikologis.

5. Pembacaan Ratib al-Haddad sebagai Momen Refleksi Diri

Pembacaan Ratib al-Haddad juga menjadi momen penting bagi santri untuk melakukan refleksi diri. Di tengah kesibukan mereka dalam belajar dan beraktivitas, pembacaan ini memberi mereka waktu untuk merenung dan memperbaiki diri. Dengan membaca doa-doa yang terkandung dalam Ratib, santri diajak untuk merenungkan kehidupan mereka, memperbaiki hubungan dengan Tuhan, serta memperbaiki perilaku mereka sehari-hari. Tradisi ini mendorong santri untuk selalu berada dalam keadaan ma'rifah kepada Allah, menyadari kelemahan diri, dan terus berusaha menjadi pribadi yang lebih baik. Pembacaan Ratib al-Haddad memberikan kesempatan bagi santri untuk selalu introspeksi dan memperbaharui niat serta tekad mereka dalam menjalani kehidupan yang lebih bermakna.

6. Pelestarian Tradisi Ratib al-Haddad dan Relevansinya untuk Generasi Mendatang

Pelestarian tradisi Ratib al-Haddad di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo-Situbondo menjadi sangat penting untuk menjaga kelangsungan nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya. Sebagai bagian dari warisan budaya pesantren, tradisi ini tidak hanya menjadi simbol identitas pesantren, tetapi juga memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk karakter santri. Dengan melibatkan generasi muda dalam tradisi ini, pesantren dapat memastikan bahwa nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Ratib al-Haddad dapat diteruskan ke generasi berikutnya. Selain itu, pelestarian tradisi ini juga penting untuk mempertahankan keberagaman dalam praktik keagamaan di Indonesia. Dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin modern, tradisi seperti Ratib al-Haddad memiliki relevansi yang sangat besar, baik dalam membentuk karakter spiritual santri maupun dalam mempererat hubungan antar umat Islam. Dalam konteks ini, tradisi ini tidak hanya menjadi sarana ibadah, tetapi juga sarana untuk menjaga solidaritas dan kebersamaan di tengah masyarakat yang semakin terbelah oleh perbedaan sosial dan budaya.

Pembacaan tradisi Ratib al-Haddad di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo-Situbondo tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga memberikan dampak besar dalam membentuk karakter moral,

memperkuat hubungan sosial, serta memberikan ketenangan psikologis bagi santri. Tradisi ini tidak hanya menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, tetapi juga sebagai alat untuk mempererat solidaritas dan keharmonisan di lingkungan pesantren. Dengan terus dilestarikan, Ratib al-Haddad diharapkan dapat menjadi warisan yang tidak hanya menghidupkan nilai-nilai agama, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan moral di kalangan generasi muda. Seiring berjalannya waktu, pelestarian tradisi ini juga menjadi kunci untuk menjaga keberagaman praktik keagamaan di Indonesia, sekaligus membentuk generasi yang lebih baik, penuh kedamaian, dan penuh ketakwaan. Melalui pembacaan yang istiqamah, tradisi ini akan terus menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan santri, mengajarkan mereka untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah dan mencintai sesama dalam kebersamaan yang penuh rasa hormat dan pengabdian.

Kesimpulan

Pembacaan Ratib al-Haddad di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo memainkan peran penting dalam memperkuat spiritualitas santri serta membangun karakter moral yang kokoh. Tradisi ini tidak hanya menjadi sarana ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah tetapi juga mempererat solidaritas antar santri, membentuk komunitas yang harmonis. Melalui pembacaan Ratib al-Haddad, santri mengajarkan untuk menghafal dan memahami makna dzikir dan doa, yang pada gilirannya memperkuat nilai-nilai seperti disiplin, kesabaran, dan kebersamaan. Tradisi pembacaan ini juga memperkuat hubungan sosial di pesantren, menciptakan suasana yang mendukung kekeluargaan dan persaudaraan yang erat antar santri. Secara lebih luas, tradisi ini telah berkembang melampaui pesantren dan menjadi bagian dari kehidupan keagamaan masyarakat, menunjukkan kemampuannya sebagai media dakwah yang efektif.

Daftar Pustaka

- Alviyah, Khusniatun, Sigit Pranawa, and Abdul Rahman. 2020. "Perilaku Konsumsi Budaya Masyarakat Dalam Tradisi Labuhan Ageng Di Pantai Sembukan." *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development* 2(2): 135–43.
- Andi Prastowo. 2011. *Memahami Metode-Metode Penelitian*. Yogyakarta: Al-ruzz media.
- Azizah, Alvi Nur, and Yusup Rohmadi. 2022. "Dzikir Ratib Al-Haddad As an Effort To Strengthen Religious Character Education." *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6(1): 89–98.
- Hantono, Dedi, and Diananta Pramitasari. 2018. "Aspek Perilaku Manusia

- Sebagai Makhluh Individu Dan Sosial.” *National Academic Journal of Architecture* 5(2): 85–93.
- Khusnul Khotimah, Fahryan Nur Rizky. 2024. “Upaya Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Santri Melalui Kegiatan Rutinan Zikir Ratib Al-Haddad Di Pondok Pesantren an-Najiyah 2 Bahrul ‘Ulum Tambakberas Jombang.” *Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 3(1): 133–48.
- Lexy J. Maloeng. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- M Khoirul Masduki Zakariya, Moch Farel Danendra, Kharolina Rahmawati. 2022. “Living Quran Dalam Tradisi Pembacaan Ratib Al-Haddad Di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Kalangan Surabaya.” *FIRDAUS : Jurnal Keislaman, Pemikiran Islam dan Living Qur’an* 1(1): 1–4. <http://www.ifpri.org/themes/gssp/gssp.htm%0Ahttp://files/171/Cardon-2008-Coaching-d%27equipe.pdf%0Ahttp://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203%0Ahttp://mpoc.org.my/malaysian-palm-oil-industry/%0Ahttps://doi.org/10.1080/23322039.2017>.
- Maesaroh, Mamay. 2019. “Intensitas Dzikir Ratib Al-Haddad Dan Kecerdasan Spiritual Santri.” *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam* 7(1): 61–84.
- Mudafiatun Isriyah, Qurroti A’yun. 2022. “Praktik Indigenous Psychology Dalam Pendidikan Pesantren KHR. Asad Syamsul Arifin Pondok Pesantren Salafiah Syafi’iyah Sukorejo Situbondo.” *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta’limat, Budaya, Agama dan Humaniora* Vol. 26(No.1): hal. 2. <file:///C:/Users/hp/Downloads/1.+Isriyah+%26+A'yun.pdf>.
- Muhammadmuhlisin. 2023. “Membumikan Ratibul Haddad Sukorejo Di Pulau Dewata.” *pwnubali*. <https://www.pwnubali.or.id/2023/12/membumikan-ratibul-haddad-sukorejo-di-pulau-dewata/> (September 26, 2024).
- Nindito, Stefanus. 2013. “Fenomenologi Alfred Schutz: Studi Tentang Konstruksi Makna Dan Realitas Dalam Ilmu Sosial.” *Jurnal ILMU KOMUNIKASI* 2(1): 79–95.
- Suheli. 2019. “Manajemen Pembinaan Peserta Didik Berbasis Pesantren Di MA Plus Al-Bukhori Kecamatan Tanjung Kabupaten Brebes.”
- SYAMSUL A. HASAN. 2013. “Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Salafiyah Syafiiyah.” *sukorejo*. <https://sukorejo.com/2013/06/04/Sejarah-Berdirinya-Pondok-Pesantren-Salafiyah-Syafiiyah.html> (May 12, 2024).
- Widodo, Mulyanto et al. 2022. “Representasi Dunia Pesantren Dalam Kumpulan Cerpen Pesantren Ludah Surga Representation of The World of Pesantren in The Collection of Short Stories of Pesantren Ludah Surga.” 19: 175–87.
- Wita, Gusmira, and Irhas Fansuri Mursal. 2022. “Fenomenologi Dalam Kajian

- Sosial Sebuah Studi Tentang Konstruksi Makna.” *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 6(2): 325–38.
- Yamani, Qasim. 2022. “Ratibul Hadad Tradition at Majlis Alkhairaat (Study of Living Qur ’ an Against Q . S Al-Baqarah Verses 285-286) Tradisi Ratibul Hadad Di Majlis Alkhairaat (Studi Living Qur ’ an Terhadap Q . S Al - Baqarah Ayat 285-286).” *Jurnal Multidisiplin Madani (MUDIMA)* 2(5): 2461–78.
- Yazid, Syaifulloh, and Khansa Hana. 2023. “Implementasi Zikir Ratib Haddad Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri Di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo.” *Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 7(1): 111–42.